

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Program Mentoring

###### a. Pengertian Mentoring

Program mentoring dapat dimaknai sebagai interaksi yang saling kontributif pada dimensi sinkron yang berbeda (multidimensi) yang menggunakan kepercayaan diri dan rasa saling menghormati untuk mengatasi masalah dan tantangan dalam aktivitas keseharian. Pendampingan dapat dipandang sebagai metode untuk menaikkan, meningkatkan, dan membina sifat-sifat karakter yang sesuai dengan norma-norma yang diterima dan aturan sehari-hari dalam aktivitas sehari-hari. Mentoring umumnya dikenal memiliki dua bentuk, yaitu mentee dan mentor. Mentor adalah seseorang yang merupakan figur otoritas, sedangkan mentee adalah seseorang yang tunduk, dalam esai ini, mahasiswa adalah mentornya. (Novitasari, D., 2017).

Menurut Sajirun (2011), bimbingan al-Islam adalah metode interaktif berupa diskusi-diskusi antara pendamping yaitu mentor dan beberapa peserta yang terdiri dari kelompok kecil yang membahas masalah atau subjek Islam, di mana mentor setara dengan peserta atau jika perlu sebagai sumber daya dalam diskusi peserta. Adapun menurut dokumen LPPI UMP (2019), mentoring adalah pendampingan dan pemantauan keberagamaan Islam. Proses pembinaannya menekankan ikatan bathiniyyah antara pembina dengan

kelompok binaannya, melalui pertemuan secara rutin mingguan, materi yang disampaikan, pendampingan dan pemantauan atas materi yang disampaikan, pendampingan dan pemantauan terhadap pengamalan Islam. Artinya, dalam kegiatan mentoring antara pembina dan peserta binaan terjalin komitmen bersama untuk tetap merawat moralitas Islam dan konsisten dengan orientasi belajar dan menuntut ilmu.

Atas dasar beberapa makna di atas, kesimpulannya dapat ditetapkan bahwa program pendampingan adalah bentuk strategi yang lain dalam pembinaan keislaman untuk mahasiswa yang dilakukan melalui halaqah-halaqah (kelompok) dalam kelompok yang direncanakan, diarahkan dan bertanggungjawab dalam perkembangan fitrah dan potensi tentang keagamaan mahasiswa UMP sebagai tanggungjawab moral dan juga komitmen untuk melaksanakan kampus yang merupakan wacana ilmiah dan Islam. Mentoring memiliki tujuan lain yaitu untuk mengarahkan dan mendampingi mahasiswa untuk mempelajari dan menerapkan nilai Islam dalam diri mereka sendiri sehingga individu menyadari perlunya menerapkan nilai ini dalam hidup setiap hari. Tujuan khusus adalah sebagai bentuk dorongan mahasiswa saat belajar dan dalam pemahaman tentang Islam secara teoritis, empiris dan aplikasi menurut Alquran dan Sunnah, dan untuk memberikan mahasiswa untuk perubahan konstruktif pada penerapan Islam dalam kehidupan setiap harinya, termasuk di dalam kehidupan pengembangan sains.

## **b. Tujuan Program Mentoring**

Tujuan dari kegiatan mentoring menurut Romansah (2017), yaitu: pertama, menumbuhkan perasaan bangga menjadi muslim berdasarkan pengetahuan, kemudian dibiasakan untuk selalu memiliki lingkungan yang baik, ketiga mencetak generasi yang seimbang antara intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas, yang keempat mampu mengatasi realitas kehidupan dengan baik dan bijak, dan kelima, yaitu mampu bersosialisasi dengan memprioritaskan akhlak al-karimah.

Tujuan dari implementasi Program mentoring Agama Islam menurut Andrian (2018) adalah untuk membentuk kepribadian Islam di setiap Muslim dan dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktek pelajaran Islam dalam konsep psikologis, dapat terlihat dari segi komitmen agama bagi setiap individual yang berpartisipasi dalam kegiatan mentoring. Menurut buku panduan mentoring (2015), tujuan umum dari kegiatan mentoring adalah menanamkan nilai dasar Islam dan membangkitkan kesadaran berilmu dan juga beramal, tujuan secara khususnya adalah membentuk pribadi yang Islami dengan perilaku yang istiqomah dalam menjalankan ibadah sholat fardhu, menjaring bibit-bibit potensial kader dakwah, mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dikampus, dan mewujudkan suasana kampus yang Islami.

Berdasarkan pemahaman di atas, kesimpulannya dapat ditarik yaitu, program mentoring memiliki tujuan, yaitu dengan mentoring maka akan selalu memiliki suasana yang baik, menempa generasi yang proporsional

antara intelektual, emosional dan spiritual, dan membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan kepribadian yang Islami.

Program mentoring dapat juga bertujuan untuk membina karakter mahasiswa agar mempunyai pribadi yang lurus dan berkahlak mulia, mahasiswa senantiasa menjalankan ibadah-ibadah yang wajib dan yang sunah dengan penuh kesadaran dengan berdasarkan rasa kecintaan kepada sang *khaliq*, selain itu mahasiswa juga memiliki semangat untuk memperbaiki diri dan saling mengingatkan dalam kebaikan dengan sesama mahasiswa, kemudian mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri, dan memiliki rasa simpati terhadap masalah umat Islam di lingkungan sekitarnya.

**c. Urgensi Program Mentoring**

Program mentoring dinilai sangat urgen dan penting karena memiliki dampak baik dalam berbagai aspek kehidupan, ini membuat pendampingan dianggap sangat diperlukan di lembaga tersier dalam pembentukan karakter siswa. Secara umum, bimbingan belajar dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan. menurut Novitasari (2017) sebagai berikut:

- 1) Aspek Psikologis, mentoring memengaruhi perkembangan keadaan pikiran mahasiswa
- 2) Aspek Spiritual: saat ini, mentoring yang dinilai sangat efektif dalam meningkatkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa
- 3) Aspek Sosial: mentoring berpengaruh terhadap model interaksi sosial siswa

- 4) Sebagai keterampilan kognitif, aspirasi ini menggunakan pendampingan sebagai sarana menularkan pengetahuan dari mentor kepada mentee
- 5) Dalam hal efektivitas, mentoring melemahkan semangat kerja karyawan melalui inisiatif kerja yang didorong oleh program dan struktur
- 6) Aspek Psikomotor: melalui kegiatan mentoring seperti permainan dan kegiatan kelompok, perempuan dapat secara aktif melakukan tugas di dalam dan di luar ruang tertutup dll

Menurut Nurlaila (2019), kegiatan program mentoring berpengaruh terhadap perilaku sosial agama seseorang, tingkat keragaman, dan akan memiliki dampak positif jika dibuat secara optimal digabungkan dengan pembelajaran bermodel yang baik. Kegiatan mentoring dapat melatih mahasiswa yang bukan hanya memiliki kecerdasan secara intelektualitas saja, tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional, mentoring dapat membantu menguasai membaca alquran dan membantu meningkatkan praktik amalan bersuci, shalat dan do'a, selain ini dapat membantu meningkatkan akhlak alkarimah dan moralitas mahasiswa. Mentoring dapat membantu dan memotivasi mahasiswa untuk dapat unggul sesuai bakat dan minat mereka, namun tetap memegang ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulannya bahwa, program mentoring dinilai sangat urgen karena memiliki dampak baik dalam beragam dimensi kehidupan, yaitu dari segi sudut spiritual, sosial, psikologi, kognitif, afektif dan psikomotor. Program mentoring memberikan sistem yang dapat memampukan mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam

menciptakan hubungan yang saling menguntungkan yang akan meningkatkan kesuksesan pada kedua partisipan. Mentor bertemu dengan mentee sekali seminggu selama satu jam atau lebih. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi. Manfaat dari program mentoring bagi mentor saat memberikan bimbingan, bantuan dan arahan kepada mentee pada saat menghadapi masalah, berbagi pengalaman selama program mentoring dapat mengembangkan personal diri, dari perspektif mentor bukan hanya membangun kepercayaan diri akan tetapi dapat membangun pengalaman, kepemimpinan, menumbuhkan sikap taawun, menambah sifat istiqomah dalam hal kebaikan, keterampilan komunikasi yang efektif dan memperhatikan orang lain. Program mentoring dapat meningkatkan retensi mahasiswa dan sukses dalam program pendidikan.

Mentoring dapat terjadi secara informal antara dua orang yang bertemu dan berbagi nilai, keinginan, emosi alami dan hubungan profesional. Program mentoring bagi mentee dapat membantu dalam belajar Al-Qur'an, meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, selalu membiasakan perilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Adapun harapan mahasiswa setelah mengikuti program mentoring yaitu menjadi program untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa baru, saling menghargai, beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun kekeluargaan, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi diri.

Peran mentoring adalah implementasi dan internalisasi dari wacana ke-Islaman dalam keseharian kehidupan mahasiswa, sebagai upaya untuk

menopang terwujudnya mahasiswa menjadi cendekiawan muslim yang konsisten dengan nilai-nilai keIslaman dalam setiap perkataan, setiap gerak dan setiap sikap, sehingga akan lahir generasi baru (kader) pemimpin bangsa yang memiliki sifat-sifat luhur berdasarkan nilai-nilai keIslaman.

#### **d. Materi Program Mentoring**

Materi yang disampaikan dalam program mentoring menurut Wahyudi (2012) terdiri dari:

- 1) Aqidah, penyebutan materi pendampingan seperti: dasar etika Islam, tazkiyatun nafs, dan perbedaan ajaran Islam
- 2) Ibadah, menyebutkan materi mentoring seperti: muslim pribadi, penting ilmu, dan "Mo Limo"
- 3) Moral mencakup ajaran tentang mata pelajaran seperti birrul walidayn, etika bagi mahasiswa dan karyawan, etika sosial, etika politik, etika sosial, etika lingkungan Islam, dan etika global

Pelaksanaan program mentoring menurut Nurlaila (2019) hanya dalam bidang agama. Beragam segi yang dilakukan melingkupi enam bidang, yaitu:

- 1) Ajaran syahadat, termasuk pengucapan, substansi dan asas Syahadat
- 2) Ma'rifatullah dan ma'rifatul Islam, termasuk mengajarkan sifat-sifat Allah, Asmaul Husna, rukun iman dan rukun Islam
- 3) Ma'rifatul Rasul, melingkupi pengajaran sifat-sifat rasul, tugas rasul, wahyu, hadits dan sunnah
- 4) Kelas BTA (membaca dan menulis Al-Qur'an) melingkupi: iqro', tahsin dan tahfiz

- 5) Fikih, meliputi: shalat, wudhu dan taharah
- 6) Pembukaan program pendampingan, termasuk penataran mentor dan pengembangan manajemen.

Materi yang dapat diterapkan dalam program mentoring menurut LPPI

(2018) meliputi:

- 1) Mengapa manusia beragama?
- 2) Syahadatain dan konsekuensinya
- 3) Ma'rifatullah (mengenal Allah)
- 4) Ma'rifaturrasul
- 5) Islam sebagai sistem hidup
- 6) Ma'rifatul insan
- 7) Akhlaq
- 8) Al-Qur'an dalam kehidupan manusia
- 9) Kepemimpinan profetik
- 10) Problematika ummat
- 11) Ibadah
- 12) Fiqh Ibadah
- 13) Shalat berjamaah
- 14) Shalat Jum'at
- 15) Menuju shalat khusus
- 16) Al-ilmu

Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulannya bahwa, materi yang dapat diterapkan dalam program mentoring adalah materi pokok dalam

pendidikan Islam yaitu pertama, materi aqidah seperti syahadatain dan konsekuensinya, dasar-dasar etika Islam, *tazkiyatun nafs*, ma'rifatullah (mengetahui Allah), ma'rifatur rasul wal insan dan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Kedua, materi ibadah seperti pribadi muslim, pentingnya ilmu pengetahuan, Pengajaran Baca Tulis Alquran (BTA), Fiqh Ibadah, dan materi tentang shalat, meliputi cara shalat, waktu pelaksanaan shalat, taharoh, meliputi wudhu, membersihkan lingkungan sekitar atau sampah, kebersihan anggota tubuh. Ketiga, materi akhlak, seperti *birrul wāliḍayn*, etika pendidik dan peserta didik yaitu dosen dan murid dimaksudkan untuk dapat memahami adab berkomunikasi dengan dosen, termasuk adab saat berjumpa dan adab ketika mengerjakan tugas, etika menuntut ilmu, kepemimpinan profetik, problematika ummat, etika pergaulan yaitu hubungan dengan teman, termasuk cara berteman dan tetap berhubungan, dan etika berpakaian, termasuk cara berpakaian dan membersihkan pakaian.

**e. Metode Pelaksanaan Program Mentoring**

★ Pada praktiknya, mentoring di perguruan tinggi berlangsung melalui kombinasi beberapa metode. Menurut Youth Center ILNA Bogor dalam Novitasari (2017), kegiatan pendampingan dilakukan secara khusus dengan menggabungkan beberapa metode:

- 1) Pembelajaran akselerasi adalah sistem pengkajian yang dipercepat
- 2) *Quantum Learning* yaitu saran, indikasi, skema dan segala proses pembelajaran yang dapat meningkatkan penafsiran dan daya ingat serta

melaksanakan prosedur pembelajaran sebagai cara yang menyenangkan dan berguna

- 3) *Quantum Teaching*, mengelola interaksi yang berbeda di dalam dan di sekitar situasi belajar
- 4) Konseling adalah proses di mana mentor mendukung mentee mereka dalam memecahkan masalah

Kegiatan mentoring akan berhasil berkat penggunaan beberapa metode, termasuk metode ceramah, pertanyaan dan jawaban, menghafal, permainan, kerja kelompok dan *outbound* (Rahman, 2014). Metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan mentoring yaitu diterapkannya metode berupa *Peer mentoring* (bimbingan sebaya). Sebelumnya, bimbingan sebaya dilakukan di beberapa lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik, dalam konteks pendidikan tinggi, bimbingan oleh teman sebaya adalah kegiatan yang memandu mahasiswa oleh mahasiswa lain dengan memberikan saran dalam semua aspek universitas, baik akademik dan masalah sosial lainnya. Faktanya, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kombinasi fungsi pendampingan dengan teman sebaya sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, membantu meningkatkan kebiasaan dan kepercayaan diri yang baik dan membantu untuk menjadi sadar diri akan kekuatan dan kelemahan (Haq, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulannya adalah bahwa pelaksanaan mentoring pada perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan

menggabungkan beberapa cara atau metode. Umumnya metode yang seringkali diterapkan dalam kegiatan mentoring adalah ceramah dan diskusi interaktif. Padahal metode unik yang dapat diterapkan adalah seperti pendapat di atas yaitu salah satunya hafalan, game, kerja kelompok, *outbound*, konseling, *quantum learning* dan *teaching* serta *Peer mentoring* (bimbingan teman sebaya). Penerapan metode-metode tersebut dapat mempermudah pencapaian tujuan dari kegiatan mentoring bagi mahasiswa.

Tujuan program mentoring salah satunya dapat membantu mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Banyak mahasiswa yang masih belum menyelesaikan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka dalam segi tartilnya, ilmu tajwid dan ketepatan di makhrijul hurufnya. Memang, masih ada banyak mahasiswa yang tidak bisa atau yang sangat kurang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an ketika mereka memasuki universitas. Melihat kondisi seperti itu, perlu untuk menyelesaikan metode pendampingan dengan *peer* terkait membaca Alquran sehingga pendampingan jadi lebih intensif. Metode yang diterapkan juga harus efektif, mudah diterima, dan diimplementasikan terutama karena akan diterapkan pada mahasiswa yang masih kesulitan belajar baca Al-Qur'an menggunakan metode pendampingan konvensional.

Metode *Talaqqi* merupakan cara untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, kemudian para sahabat melanjutkan mereka dari generasi ke generasi. Metode ini telah terbukti menjadi yang paling efektif dan paling dapat diterima untuk semua kelompok. Dalam metode *Talaqqi*, mahasiswa yang belajar Al-Qur'an dan

guru yang mengajar harus saling berhadapan, sehingga siswa dapat memperhatikan gerakan bibir guru untuk mendapatkan pengucapan Makhrajul huruf yang sesuai. Berdasarkan keuntungan dari metode *Talaqqi*, menggabungkannya dengan bimbingan sebaya adalah strategi yang tepat untuk mengajar Al-Qur'an kepada siswa yang merasa sulit untuk membaca Al-Qur'an di semester awal.

## **2. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

### **a. Pendidikan Al-Islam**

#### **1) Pengertian Pendidikan Al-Islam**

Pendidikan Islam, atau pendidikan al-Islam, yaitu tentang menanamkan al-Islam, atau tuntunan dan skala Islam, sehingga menjadi *way of life* seseorang (pendapat dan tindakan tentang hidup). Pengertian lain dari pendidikan Islam adalah prosedur budaya dan warisan tuntunan agama Islam, budaya dan kultur secara turun temurun sepanjang sejarahnya (Siwiyanti, 2015). Pendidikan Islam mengekspos corak pelajaran tertentu, yaitu edukasi Islam, edukasi berbasis Islam. Pendidikan Islam adalah ilmu edukasi yang didasarkan pada Islam. Islam adalah nama agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad. Islam berisi serangkaian pelajaran tentang denyut manusia bersendikan Alquran, Hadis dan Alasan. Oleh karena itu, edukasi Islam adalah edukasi berlandaskan Al-Qur'an, Hadist dan akal (Tafsir, 2016).

Menurut Daradjat (2016), edukasi Islam lebih mengisyaratkan untuk meningkatkan tabiat moral, yang tercermin dalam tindakan perilaku

untuk kebutuhan sendiri maupun untuk orang lain. Dalam strategi lain, edukasi Islam tidak hanya sintesis tetapi juga sensibel. Islam mengajarkan bahwa iman dan amal shaleh tidak dapat dipisahkan, maka pengajaran Islam adalah edukasi keteguhan batin dan amal shaleh. Pendidikan Islam mencakup pengajaran tentang tabiat dan perilaku kepribadian komunitas untuk kepentingan kehidupan individu dan kolektif, sehingga edukasi Islam adalah pengemblengan individu dan pencerahan masyarakat. Pertama, penanggung jawab pendidikan adalah para nabi dan rasul, kemudian ulama yang berakal dan beradab adalah penerus tugas dan tanggung jawabnya.

Atas dasar beberapa makna di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan al-Islam terdiri dalam mendidik dan mengajarkan nilai keIslaman kepada peserta didik berkat upaya kebiasaan, tuntunan, kontrol dan pengembangan kapasitas mereka untuk mempersiapkan siswa untuk mengakui, menghayati, memahami, percaya pada ajaran Islam dalam hal kompleks, kemudian meresapi objek, walhasil mampu mengimplementasikan dan Islam dijadikan sebagai visi kehidupan. Pendidikan Islam adalah proses memodifikasi perangai individual dalam aktivitas pribadi, komunitas dan lingkungan alam, dengan edukasi atau pendidikan. Perubahan perilaku manusia yang konotasi dalam pendidikan etis.

## 2) Dasar-Dasar Pendidikan Al-Islam

Pendidikan memerlukan acuan pokok asas, supaya pendidikan dapat memenuhi fungsinya. Acuan yang menjadi asas pendidikan adalah nilai terbesar dalam kehidupan masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Sejarah telah memberikan teori bahwa sekarang ini kitab suci yang keasliannya masih terjaga adalah Al-Qur'an. Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai asas kehidupan mereka, untuk menjadi sumber pelajaran Islam. Ia juga menjadi asas pendidikan Islam. Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya juga menjadi jaminan dari hadis Nabi Muhammad SAW. Ini adalah asas-asas seorang Muslim untuk menggunakan Hadis Nabi sebagai pangkalan atau landasan kedua dalam hidupnya (Tafsir, 2016). Sementara menurut Akmansyah (2015) dalam meneguhkan basis edukasi Islam, filsuf Islam mengantongi buah pikirannya, Abdul Fattah Jalal, sebagai contoh, memecah akar edukasi Islam dalam dua kategori yaitu, sumber ilahi yang pertama, termasuk Al-Qur'an, alhadits dan zona universal sebagai ayat qauniah yang perlu di parafrasa kembali. Kedua, pangkal insaniah, yaitu melintasi prosedur ijtihad manusia terhadap gejala yang nampak serta penyelidikan baru mengenai sumber ilahi yang masih global.

Berdasarkan beberapa makna di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan, pendidikan yang menduduki konstruksi yang paling esensial dalam denyut manusia, oleh itu sesuai untuk umat Islam untuk meletakkan Al-Qur'an, hadis dan akal sebagai landasan bagi teori

pendidikan mereka. Al-Qur'an dan Hadis adalah asas pendidikan kerana kedua sumber tersebut dijamin kebenarannya.

### 3) Tujuan Pendidikan Al-Islam

Tujuan pendidikan al-Islam secara umum adalah untuk memantapkan keyakinan, interpretasi, penjiwaan, dan aktualisasi peserta didik terhadap Islam sehingga memerankan muslim yang berkeyakinan dan selalu patuh kepada Allah dan menjadi pribadi yang terdidik dalam al-Islam, masyarakat dan bangsa dan negaranya. Intensi konklusi dari edukasi Islam tidak dapat dipisahkan dari intensi hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menjadikan setiap hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada-Nya dan yang dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Siwiyanti, 2015).

Jika melihat kembali tentang gagasan pendidikan Islam, kita akan dengan jelas melihat sesuatu yang harus dilakukan setelah menjalani pendidikan Islam secara utuh, yaitu pembawaan seseorang yang menjadikan dirinya "*insan kamil*" yang artinya orang tersebut utuh jasmani dan rohaninya, dapat hidup secara wajar dan bertumbuh karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Artinya, edukasi Islam harus memproduksi insan yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri, dan orang-orang disekitarnya, serta gemar mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam tentang Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dapat memanfaatkan alam semesta untuk ketertarikan kehidupan di dunia sekarang dan di akhirat. (Daradjat, 2016).

Menurut al-Abrasyi dalam Tafsir, (2016), tujuan edukasi Islam adalah untuk membina akhlak, untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, kompetensi pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Selama masa ini, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam pada diri peserta didik yang diusahakan oleh pendidik yang mulai dengan proses terminal pada (produk) yang berperangai Islam yang berkeyakinan, bertakwa dan berintelektual yang sanggup mengelaborasi potensi diri memerankan hamba Allah yang taat (Arifin, 2011).

Sementara itu, menurut Hasan, (2015), fungsi pendidikan Islam adalah untuk menggerakkan dan menuntun manusia untuk dapat melaksanakan amanah Allah, yaitu pelaksanaan tugas hidup mereka di dunia ini, baik menjadi hamba dan sebagai khalifah Allah di bumi. Karena ada dua tugas kehidupan manusia, yaitu tugas menjadi hamba dan sebagai khalifah. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki tugas untuk menyembah atau ibadah kepada Allah SWT. Sementara sebagai seorang khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk mencapai kehidupan dunia yang aman, damai dan sejahtera dengan mengelola semua ciptaan Allah yang ada di bumi ini sebaik mungkin.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah manusia, manusia adalah insan yang berpotensi mempunyai sifat baik (taqwa) atau keji (fujur), kedua kemampuan itulah yang akan selalu ada dalam diri manusia karena dikaitkan dengan perspektif naluri, keinginan dan lingkungan.

Atas dasar beberapa tujuan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa intensi edukasi al-Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengarahkan manusia untuk dapat melangsungkan amanah dari Allah dan mempertahankan kebenaran untuk menjadikan insan yang berperangai baik dan bertabiat mulia menurut tuntunan Islam.

#### **4) Ruang Lingkup Pendidikan Al-Islam**

Pendidikan al-Islam menjadi ilmu memiliki cakupan yang amat ekstensif karena melimpah pihak yang berperan serta secara langsung maupun tidak langsung di dalamnya. Ruang lingkup pendidikan Al-Islam menurut Siwiyanti (2015) adalah sebagai berikut:

- a) Perangai dari pengasuhan itu sendiri, tujuan pengasuhan adalah segala aktivitas, reaksi dan tabiat yang dilakukan oleh pendidik dalam proses mendidik anak didik. Dalam pengertian lain, tindakan mendidik adalah tindakan mengarahkan, mengarahkan, mengarahkan, memberikan dukungan seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai intensi edukasi Islam
- b) Siswa adalah objek utama dalam pendidikan
- c) Basis dan poin pendidikan Islam, yaitu fondasi yang sekaligus dijadikan dasar dan asal muasal dari semua aktivitas edukasi Islam, adalah melalui mendidik anak didik agar menjadi insan yang sempurna akal, yang berkepatuhan kepada Allah SWT dan berkepribadian mulia

- d) Pendidik, adalah mata pelajaran yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Seorang pendidik memegang peranan penting dalam kelangsungan pendidikan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pendidikan Islam
- e) Bahan ajar Islam adalah bahan ajar ilmu agama Islam yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditanamkan kepada peserta didik
- f) Metode pendidikan Islam adalah cara pendidikan yang tepat untuk membekali peserta didik dengan materi atau materi pendidikan Islam. Metode yang disajikan di sini menyarankan bagaimana materi dapat disiapkan, disajikan dan terstruktur sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa
- g) Evaluasi pendidikan adalah cara menilai hasil belajar siswa. Sebagai aturan, intensi edukasi Islam tidak dapat dicapai sekaligus, tetapi harus melalui proses atau tahapan tertentu. Setelah tahap ini tercapai, maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yang diakhiri dengan pembentukan kepribadian muslim
- h) Alat pendidikan agama Islam, yaitu alat yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam
- i) Lingkungan merupakan kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Baba (2018) diindikasikan sebagai berikut.

- a) Teori dan konsep diperlukan untuk merumuskan konsep pendidikan dengan berbagai aspek: visi, misi, tujuan, program studi, proses belajar mengajar, dll
- b) Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu mempengaruhi peserta didik untuk mengalami perubahan, peningkatan dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, pemikiran spiritual, sikap, semangat dan kepribadian

Atas dasar deskripsi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup edukasi Islam sangat luas, karena mencakup semua perspektif yang berkaitan dengan implementasi edukasi Islam, yang berisi cara untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran siswa didik. Intensi edukasi Islam secara umum tidak mampu digapai segera, tetapi dengan metode atau tahapan tertentu. Jika langkah ini telah tergapai, implementasi edukasi dapat berlanjut.

##### **5) Materi Pendidikan Al-Islam**

Secara sederhana materi pembelajaran dalam pendidikan Islam, ialah agama Islam itu sendiri. Tetapi karena Islam sebagai agama, terlalu luas cakupannya, maka syah-syah saja jika orang bertanya dari mana akan memulainya. Muhammadiyah dalam kepribadiannya meyakini bahwa agama Islam itu meliputi empat cakupan, yakni keimanan (aqidah), akhlak, ibadah dan muamalah yang merupakan urutan prioritas dari pendidikan Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim (Daelamy, 2018). Peneliti mengambil empat

cakupan dalam pendidikan agama Islam, yakni keimanan (aqidah), akhlak, ibadah dan muamalah.

a) Pendidikan Aqidah atau Tauhid dan pengetahuan tentang agama Islam

Menyadari untuk menjadi manusia yang mentauhidkan Allah, adalah melalui proses, maka pendidikan Aqidah atau Tauhid dalam sistem pendidikan Islam menjadi sangat urgen dan strategis (Daelamy, 2018). Menurut Wage prinsip tauhid ini merupakan landasan kehidupan yang paling dasar bagi umat Islam. Apapun yang akan dilakukan oleh seorang Muslim, harus berangkat dari prinsip tauhid (Hasan, 2015)

Aqidah adalah hal yang harus dianggap benar oleh hati (kepercayaan), meyakinkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak dicampur adukkan dengan keragu-raguan. Menurut Muhajir, karakteristik dari Aqidah Islam sangatlah masif, baik dalam proses maupun dalam kontennya. Aqidah dalam Islam kemudian harus memengaruhi semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehingga semua kegiatan bernilai ibadah (Ansori, 2016). Menurut LPPI UMP dalam buku panduan mentoring (2018), Aqidah ialah percaya bahwa Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul-Nya, dimulai dari nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat serta hidayah dari Allah SWT kepada umat sepanjang zaman

dan menjamin kesejahteraan hidup berupa materil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan, pendidikan Aqidah sangat penting, kepercayaan dalam Islam dipengaruhi oleh semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia supaya semua kegiatan ini dinilai ibadah.

b) Pendidikan Akhlak

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya, mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dengan manusia lain. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpribadi dan sebagai makhluk yang tinggal bersama manusia lainnya. Apa pun yang dia lakukan dapat memberi pengaruh dan memiliki perasaan bagi masyarakat secara umum. Akhlak adalah salah satu pelajaran mendasar dari Islam, sehingga tiap aspek pengajaran ini selalu mengorientasikan pada pembinaan dan pembentukan ahlak mulia, yang disebut al-Akhlakul Karimah. Definisi Akhlak menurut Ibn Maskawaiih dalam Kitab Tahdzibul Akhlaq adalah suatu keadaan gerak jiwa yang mendorong tindakan tanpa mempertimbangkan pemikiran (LPPI, 2017).

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah citra perilaku dalam jiwa yang mudah dilahirkan dari tindakan tanpa melalui pemikiran (Ansori, 2016). Akhlak menurut Satiawan (2021) adalah urutan lengkap di mana ada karakter dan tindakan yang

membuat seseorang memiliki kualifikasi mulia. Karakteristik ini membuat situasi psikologis seseorang yang mendorongnya untuk melakukan apa yang sesuai dengannya dalam berbagai situasi, Akhlak adalah suatu kondisi yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga mendorong orang untuk membuat berbagai jenis tindakan, tanpa disertai oleh pertimbangan.

Berdasarkan penjelasan, peneliti menyimpulkan bahwa edukasi moral adalah sarana edukasi dalam Islam di mana ada saran dari pendidik pada siswa sehingga mereka dapat menginterpretasikan, menjiwai dan percaya kelurusan hati akan anjuran-anjuran Islam, kemudian untuk mempraktikkannya dalam sehari-hari di kehidupan. Tetapi yang kian substansial, mereka harus membiasakan diri melangsungkan tindakan dari nurani yang tulus dan spontan tanpa harus berbelok dari Al-Qur'an dan hadits. Jika dikaitkan dengan kata Islam, itu akan dalam bentuk akhlak Islam, dalam akhlak Islam ditafsirkan sebagai akhlak berdasarkan pelajaran Islam atau moralitas Islam. Kata Islam di balik kata akhlak dengan menduduki posisi sifat. Akhlak Islami adalah tindakan yang mudah dilakukan, sengaja, mendarah daging dan mungkin tergantung pada ajaran Islam. Mengenai sifat universalnya, Akhlak Islam juga universal, sehingga Moral Islam langsung, menggerakkan, merangsang, memupuk kultur manusia dan menangani penyakit sosial dan mental,

serta intensitas yang baik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c) Pendidikan Ibadah

Manusia adalah makhluk penciptaan Allah yang terdiri daripada akal, roh dan jasad. Dia juga dimuliakan oleh Allah untuk menjadi makhluk dengan tugas mulia, sebagai seorang hamba yang selalu beribadah menyembah Allah dan sebagai khalifah di bumi bertugas yang menjaga dan memakmurkan bumi. Ibadah bermaksud perhambaan diri kita sebagai seorang makhluk dan Allah SWT sebagai Tuhan kita, dengan kata lain, semua yang kita lakukan dalam konteks mematuhi perintah-perintahNya adalah ibadah. Ibadah merangkumi semua yang dicintai dan diridloi oleh Allah, menyangkut semua kata-kata dan perbuatan yang kelihatan dan tidak kelihatan, seperti do'a, shalat, zakat, puasa, pelaksanaan haji, mengatakan dengan baik dan benar, belajar, menjalin silaturahmi, pembacaan Al-Quran, perdagangan dan sebagainya (LPPI, 2017). Ibadah adalah satu bentuk penghambaan diri untuk Allah SWT, secara terminologi seperti yang disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam Rohmansyah (2017) Ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan di mana terdapat unsur ikhlas dan cinta yang tuluslah yang mempunyai urgensi besar di dalam Islam dan agama kerana ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahawa ibadah harus mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk bagaimana manusia dapat mematuhi perintah-perintahNya dan menghindari segala larangan-laranganNya dan mengimplementasikan semua yang Allah izinkan. Tujuan kehidupan Umat Islam harus mengenal pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa dan dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Artinya: *“Dan Aku ciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepada-Ku.”* (Surat Az-Zariyat (51): 56).

Surah az-Zariyat ayat 56 menegaskan bahwa jin dan manusia harus mau beribadah sebagai makhluk karena keduanya telah diberi kemampuan berpikir dan berkeinginan. Diberkahi dengan kemampuan ini, jin dan manusia harus beribadah bersama. Selain itu, manusia dituntut untuk menjadi makhluk terbaik dalam ciptaannya karena ia dikaruniai akal dan pikiran. Ibadah bukan sekedar ritual. Ibadah di sini mencakup berbagai aspek, baik ibadah individu maupun masyarakat. Orang ditugaskan untuk beribadah dengan ikhlas dan ikhlas.

d) Pendidikan Muamalah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan kemasyarakatan memiliki sifat (*washithiyah*), sehingga tampaknya tidak terlalu ekstrem dan radikal dalam hal makna cenderung sangat sulit dan

apriori. Sifat tengahan pada prinsipnya kuat tetapi fleksibel atau luwes dengan cara tertentu. Sikap Tawasuth (di tengah) atau Tawazun (keseimbangan) benar-benar menjadi karakter Muhammadiyah. Islam terlihat dari sudut aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah secara global sehingga semua aspek adalah Islami. Berbicara tentang Islam tidak hanya dalam urusan moralitas saja, tetapi juga muamalah saling terkait dalam hubungan habluminallah dan habluminnas. Tengahan dan keseimbangan dalam hubungan iman, ilmu dan amal sehingga Islam luas dan tidak parsial, membumi (Nashir, 2018).

Muamalah secara etimologis dalam bahasa Arab, yaitu “*‘amala - yu’amilu - mu’amalatan wa ‘imalan*”, yang berarti berinteraksi dan bekerja. Sementara pemahaman Muamalah dalam terminologi adalah suatu hubungan antara manusia untuk mendapatkan alat kebutuhan fisik jazmani dengan cara terbaik sesuai dengan pelajaran dan tuntunan agama (Rohmansyah, 2017). Menurut LPPI UMP (2018), Muamalah berarti prinsip memberikan keuntungan kepada orang lain, senang berbuat baik dan membantu orang, untuk mencapai dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar sebagai jihad yang menciptakan masyarakat sekitarnya menjadi masyarakat Islam yang sebenarnya dan hidup berjamaah bersama orang yang seiman.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan pengertian dari Muamalah yaitu tata aturan dari ilahi yang mengatur interaksi manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam di sekitarnya.

Istilah materi pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam dalam bahasan ini, lebih mengedepankan materi apa saja yang dijadikan bahan ajar pada sistem pendidikan Islam, yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang berguna dalam hidup bermasyarakat dalam dunia yang bersifat global ini, tanpa harus lepas dengan keyakinan hidupnya sebagai seorang muslim (Daelamy, 2018). Maka, dari uraian tersebut mengenai materi pendidikan Islam, maka peneliti dapat mengikhtisarkan terkait materi edukasi Islam menggambarkan suatu pembelajaran dan pendidikan bagi manusia yang setakar dengan norma dan ketentuan Islam untuk menciptakan *Insan Kamil* (manusia sempurna) dan peningkatan religiusitas pada manusia.

Menurut Zakiyah (2022), religiusitas adalah jalinan pribadi dengan Allah yang Maha Kuasa, Maha Penyayang dan Maha Pengasih dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sesuatu yang telah menghasilkan perlakuan yang baik kepada orang lain sebagai bentuk kesesuaian dengan Allah yang, sejak awal, mencintai dan mengasihi manusia dari ciptaan-Nya. Keberagamaan atau religiusitas seseorang dilakukan di berbagai sisi kehidupan mereka. Kegiatan keagamaan bukan hanya berlangsung ketika seseorang melangsungkan

perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika ia melangsungkan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kapasitas supernatural. Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan Allah SWT. Religiusitas akan tercermin dalam perilaku seseorang baik *hablum mina Allah dan juga hablum minan annas*. Religiusitas tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam aktivitas sosial lainnya.

## **b. Pendidikan Kemuhammadiyah**

### **1. Pengertian Pendidikan Kemuhammadiyah**

Menurut Mulkhan (2015) Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan pemberadaban kesadaran tentang ketuhanan yang membebaskan manusia dari penindasan dan eksploitasi hak asasi manusia dan hak asasi manusia serta kemakmuran dalam kehidupan sehari-hari dan sistem ekonomi global yang tidak stabil. Menurut pemimpin pusat Muhammadiyah dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, tujuannya adalah untuk menghasilkan ulama atau kyai yang menekankan tajdid atau tanzih dalam setiap pelajaran dan kegiatan, bukan ulama atau ustad yang menegaskan keberadaan sumber daya yang ada (mapan). KH Ahmad Dahlan berkomitmen untuk mendukung mahasiswa yang kreatif, ikhlas, dan perseptif yang mau lebih lanjut sesuai tuntunan agama. (Majelis Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi PPM, 2016).

Terdapat beberapa teori tentang pendidikan Muhammadiyah, yaitu pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama ke dalam

kehidupan sehari-hari dan antara iman dan prinsip-prinsip holistik. Dalam hal ini, generasi muslim yang lebih tua yang masih duduk di bangku sekolah memiliki *sense of self* yang kuat dari rahim pendidikan Islam dan kepribadian telah lahir, serta untuk dapat menghadapi dan menanggapi tantangan era itu. Ini menunjukkan kemajuan pendidikan Islam (Baidhaw, 2017).

Atas dasar pemahaman tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan Kemuhammadiyah adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa didik, yang harus dapat melahirkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudi luhur yang selalu berakhlak mulia, bertakwa, melahirkan generas-generasi muslim berpendidikan yang istiqomah dalam iman dan kepribadiannya, kemajuan, penguasaan sains, teknologi dan seni, serta kemungkinan mengatasi dan menanggapi tantangan saat itu sebagai inkarnasi tajdid dakwah amar makruf nahi munkar.

## **2. Tujuan Pendidikan Kemuhammadiyah**

★ Tujuan Pendidikan Muhammadiyah yang ingin dicapai sesuai dengan KH. Ajaran Ahmad Dahlan, menurut Siwiyanti (2015) sebagai berikut:

- a. Mengajarkan siswa bagaimana mengenali contoh-contoh kebaikan tertentu sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran Islam yang paling mendasar adalah aqidah tauhid. Untuk itu, akidah harus diucapkan dengan tepat dan sopan, dan juga harus dilindungi dari berbagai penyakit seperti kemusyrikan dalam segala bentuknya.

Pendidikan akhlak dari perspektif Muhammadiyah memiliki landasan yang sangat penting karena ajaran Islam sendiri memberikan dukungan terhadap pengobatan akhlak. Seperti yang telah kita ketahui, umat manusia secara keseluruhan sangat rentan selama pembangunan struktur tertentu. Masyarakat secara utuh dan kemanusiaan adalah makhluk yang menindas Ahsan at-taqwim (sebaik apa adanya)

- b. Pendidikan individu dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran individu, yang seimbang antara perkembangan mental dan fisik, iman dan akal, perasaan dan akal, serta antara dunia dan akhirat. Pendidikan individu yang seimbang ini juga berlabuh pada salah satu nilai Islam
- c. Pedagogi sosial adalah bisnis untuk memupuk kehidupan masyarakat. Kemampuan bermasyarakat ini tidak hanya mengetahui norma kehidupan masyarakat, tetapi juga untuk belajar mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, memiliki ghiroh membantu orang yang membutuhkan dan ini sangat mungkin dalam realitas kehidupan sosial. Menurut K.H. Ahmad Dalam menunjukkan tanda-tanda penguasaan atau pemahaman ilmu yang dipelajari dalam mengamalkannya. Kemampuan hidup bermasyarakat untuk hidup juga dicipta dengan cara kerja baru dengan menggunakan sistem organisasi moden dengan mekanisme yang jelas dalam pembagian tugas dan kebijakan. Di samping itu, beliau juga mempunyai

kemahiran dan kemampuan profesional dalam pelbagai bidang pekerjaan yang menjadi sumber keprihatinan terhadap masyarakat yang kurang serius terhadap umat Islam

Tujuan pendidikan Muhammadiyah menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi PPM (2016). Pertama sebagai dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar. Eksistensi pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari fitrah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam dan visi amar makruf nahi munkar (pemanusiaan dan pembebasan). Kedua, pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia bagi penerus organisasi, generasi penerus di negeri ini, pemimpin nasional dan pejuang Islam, untuk mencapai hal itu, hubungan antara pendidikan Muhammadiyah dan mahasiswanya tidak boleh bersifat transaksional melainkan hubungan antara senior dan junior. atau orang tua dengan anaknya. Komitmen ini akan menciptakan rasa tanggung jawab, kasih sayang, empati dan kedekatan antar anggota komunitas pendidikan. Mahasiswa merasa menjadi kader dan bangga dengan paguyuban yang tidak hanya “mempelajari” pendidikan Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan al-Islam dan Muhammadiyah menurut Pengurus Pusat Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dalam Yani (2020), secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan keimanan dengan memberikan, membangun dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, kebiasaan,

dan pengalaman peserta didik terhadap Islam untuk muslim yang lebih mengembangkan arah dan ketakwaannya kepada Yang Maha Esa seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah

- b. Mempelajari orang-orang Indonesia yang beragam dan bermartabat, seperti jujur, adil, beretika, disiplin, dan toleransi (tasamuh), serta mempromosikan Islam di sekolah-sekolah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah
- c. Menumbuhkan, menanamkan dan meningkatkan kesadaran santri dalam mengamalkan ajaran Islam dan dakwahnya dalam suatu organisasi yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, termasuk gerakan, organisasi, dan penyebabnya serta amalny, untuk memasang tanggung jawab yang masuk akal pada siswa didiknya, yang bermaksud agar Menjadi kerangka Muhammadiyah, yaitu pelopor, realisasi, penerus dan penyempurnaan amal usaha Muhammadiyah

Pendidikan Kemuhammadiyah memiliki tujuan, yaitu untuk memberi bekal kepada generasi muda dengan berbagai pengetahuan, ilmu, keterampilan dan nilai Islam, yaitu amar makruf nahi munkar, untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan menggapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Orientasi edukasi Kemuhammadiyah menunjukkan lebih banyak dalam proses cara manusia dengan semua potensi mereka dapat dikembangkan untuk berurusan dengan kehidupan dunia yang selalu berubah menuju

kehidupan kekal di bawah ini. Pendidikan Kemuhammadiyah adalah usaha lembaga Muhammadiyah untuk mempersiapkan siswa didik untuk menjadi siswa muslim yang bertakwa dan beriman, memiliki karakter yang mulia, yang memiliki kapasitas dalam akademik, bertindak profesional dan tindakan amal demi mencapai masyarakat Islam yang sebenarnya. Mengembangkan, mengamalkan, menciptakan, menyebarluaskan sains, teknologi, dan seni untuk memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan kemanusiaan. Studi kemuhammadiyah berorientasi pada penguasaan ilmu agama dan pada saat yang sama termasuk ilmu sekuler, tanpa harus mengabaikan salah satu ilmu sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **3. Konsep Dasar Pendidikan Kemuhammadiyah**

Sejarah pengembangan hidup manusia pada pendidikan telah menjadikannya seperti teknologi yang merupakan cara paling efektif untuk menghasilkan manusia. Fenomena pembangunan terbaru memberikan instruksi bahwa pendidikan bukan hanya alat institusi atau momen dalam proyeksi tujuan mereka yang berbeda, pendidikan bahkan telah menjadi kebutuhan manusia. Pendidikan mempunyai arti penting untuk mendefinisikan masa depan generasi penerus kehidupan manusia. Pendidikan kemudian mampu bangkit sebagai pengganti kehidupan orang-orang yang memiliki pengaruh yang agak kuat pada mekanisme dan dinamika tatanan kehidupan sosial.

Pendidikan, menurut K.H. Ahmad Dahlan, membahas tentang upaya mendidik umat Islam yang berbudi luhur, memahami ilmu dunia, dan mau berjuang untuk kemajuan masyarakat. Model pendidikan Muhammadiyah diperkenalkan di lokasi saat ini. Pertama, pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada kata-kata yang tepat dari Al-Qur'an dan sunnah Tuhan kita sepanjang hari. Kedua, pendidikan Muhammadiyah yang ketat dan inspiratif yang membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya. Keempat, pendidikan Muhammadiyah menekankan pentingnya gotong royong dan musyawarah dengan tetap belajar kritis sikap. Keempat, sistem pendidikan Muhammadiyah menggunakan ide mutakhir dan prinsip-prinsip inovatif untuk mencapai tujuannya. Selain itu, Muhammadiyah memiliki budaya atau sistem kepercayaan di antara para pemimpin dan rakyatnya yang mengalami keterpurukan ketika terlibat dalam proses kreatif. Keadaan ini sejalan dengan aspirasi dan pembangunan bangsa Indonesia (Dewan Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi PPM, 2016).

Menurut Baidhawiy (2017) AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) bidang Pendidikan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis untuk mencapai tujuan umat dan bangsa. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan dengan memperhatikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua, Ruhul ikhlas mencari ridho Allah SWT sebagai landasan dan inspirasi bagi upaya pembinaan dan pengelolaan amal usaha di bidang pendidikan,

pendidikan Muhammadiyah yang dilandasi keikhlasan harus menunjukkan sikap sosial yang meneguhkan nilai-nilai kehormatan kemanusiaan dan mengedepankan rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, dengan demikian terlibat dalam realisasi masyarakat utama. Ketiga, penerapan prinsip kerja sama dengan mempertahankan sikap kritis, menyadari bahwa kerja sama kemanusiaan bertujuan untuk melaksanakan masyarakat yang makmur secara fisik dan mental sesuai dengan sikap seperti semangat bertoleransi, menghargai kebebasan orang lain, membenarkan keadilan. Keempat, masih dengan mempertahankan dan menjalani prinsip pembaruan (Tajdid), berinovasi dalam pencapaian tindakan AUM di bidang pendidikan. Kelima, memiliki budaya memihak pada orang-orang mengalami keterpurukan (dhuafa dan *mustadh'afin*) dengan melakukan proses kreatif sejalan dengan tantangan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Pembentukan pendidikan Muhammadiyah tidak hanya ditujukan pada terwujudnya orientasi modal atau profit, tetapi juga pengembangan misi kemanusiaan dan misi dakwah makruf nahi munkar. Keenam, berhati-hati dan menerapkan prinsip keseimbangan (moderat atau *tawasuth*) dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan antara akal sehat dan kemurnian hati. Hal ini sesuai dengan ajaran K.H. Ahmad Dahlan, memberikan informasi tentang ayat tersebut, untuk mencapai akhlak yang suci jiwa dapat dilakukan dengan berdzikir, berdoa dan merenungkan bahaya akhirat. Sunnah Nabi untuk menyucikan hawa nafsu mereka, keinginan mereka dari kekufuran,

memurnikan berhala-berhala mereka (selain Allah), mensucikan akhlak yang rusak, hina dan hina, mensucikan dari sifat binatang, memiliki kecemasan dan tidak bertindak jahat.

Atas dasar penjelasan di atas, kesimpulannya dapat ditarik yaitu konsep dasar pendidikan menurut Muhammadiyah adalah:

- a. Pendidikan Muhammadiyah terjadi berdasarkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi
- b. Pendidikan Muhammadiyah harus didasarkan pada Ruhul Ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT sehingga pendidikan Muhammadiyah harus menunjukkan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, mengedepankan rasa persaudaraan dan persatuan umat manusia sehingga mencapai ummat yang utama.
- c. Pendidikan Muhammadiyah tetap memelihara sikap kritis dalam menerapkan prinsip musyawarah dan kerjasama
- d. Pendidikan Muhammadiyah tetap mengekalkan dan menghidupkan Prinsip gerakan Pembaharuan (Tajdid), Inovasi dalam menjalankan amal usaha pendidikan
- e. Pendidikan Muhammadiyah harus mengembangkan misi kemanusiaan dan misi amar makruf nahi munkar, yang memiliki budaya untuk berpihak pada orang yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan *mustadh'afin*) dengan menempatkan kreatifitas berdasar perkembangan dan tantangan dalam masyarakat Indonesia

- f. Pendidikan Muhammadiyah harus memperhatikan dan mencapai prinsip keseimbangan (moderat atau *tawasuth*) dalam pengelolaan lembaga pendidikan antara akal sehat dan kemurnian hati.

#### 4. Materi Pendidikan Kemuhammadiyah

Deskripsi materi Kemuhammadiyah dalam ini merupakan standar pembelajaran minimal AIK yang ditetapkan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah (2013) dan wajib di jadikan acuan, yaitu

1. Memahami sejarah Muhammadiyah
2. Memahami nilai-nilai ideologi Muhammadiyah
3. Pemurnian dan pembaharuan di dunia Muslim
4. Dakwah Islam nusantara
5. MKCH
6. Mukadimah AD/ART Muhammadiyah
7. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sosial, pendidikan, ekonomi dan pemberdayaan perempuan
8. Peran kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia

Menurut Majelis Dikti PP Muhammadiyah (2016) kuliah al Islam Kemuhammadiyah memiliki mata kuliah yang harus di ajarkan, materi ajar masih sama dengan pedoman pendidikan AIK tahun 2013 yaitu tentang memahami sejarah Muhammadiyah, memahami nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, pemurnian dan pembaharuan di dunia Muslim, dakwah Islam nusantara, MKCH, Mukadimah AD/ART Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sosial, pendidikan, ekonomi dan

pemberdayaan perempuan dan peran kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia.

**c. Karakteristik Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah**

Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah yang multidimensi, dalam hal materi, termasuk dimensi intelektual, ideologis, mistis, etika dan sosial. Ketika terlihat di bidang pelatihan kepribadian, ada dimensi kognitif, emosional dan psikomotorik. Berdasarkan bidang proses pembelajaran, al-Islam dan Kemuhammadiyah termasuk transfer pengetahuan, transfer nilai, transfer sikap dan transfer pengalaman. Sementara dari segi misi yang diemban oleh dosen dan Institut Pendidikan Tinggi Muhammadiyah dari pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah termasuk misi dakwah, misi kemanusiaan, misi ilmiah, misi kenegaraan dan misi kebangsaan (Siwiyati, 2015).

Karakteristik Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menurut Siwiyanti (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari al-Islam dan Muhammadiyah, yang merupakan paradigma tauhid dan etika sosial
- 2) Mempelajari al-Islam dan Muhammadiyah untuk membangun karakter yang kuat sebagai muslim yang maju, berakhlak mulia dan berjiwa kepemimpinan, beramal shaleh dan menjadi kader Muhammadiyah
- 3) Pembelajaran AIK kontekstual untuk membangun kejayaan pribadi, masyarakat, negara dan bangsa

4) Al-Islam dan Muhammadiyah dalam pembelajarannya yang menyenangkan, berpendidikan, dan konstruktif didukung oleh desain standar program, guru yang kompeten, sumber belajar dan kebijakan kondusif

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berkarakteristik dari pada pendidikan lainnya, maksudnya pendidikan AIK memberikan efek baik terkait akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa, antara lain peningkatan sifat disiplin saat mengerjakan tugas dan peraturan, peduli terhadap manusia lainnya, dan memiliki sikap patuh beribadah.

### **3. Perilaku Mahasiswa Berbasis Masyarakat Utama**

#### **a. Perilaku Mahasiswa**

Manusia yang diciptakan oleh Tuhan memiliki naluri religius, yaitu monoteisme. Jika ada manusia dan bukan monoteisme religius, itu hanya dikarenakan pengaruh dari lingkungan dan hasil pendidikan yang telah ia dapatkan dalam hidupnya. Ada beberapa pelajaran dalam agama dan perilaku yang semestinya dilakukan dan dipraktikkan oleh anggota. Orang yang beragama dianggap mampu sebagai orang yang taat beragama yang taat ketika seseorang menginginkan dan secara sukarela memimpin dan mempraktikkan ajaran agama mereka dalam hidup mereka atau ingin mempraktikkan perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku agama adalah beberapa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks praktik keagamaan yang mereka adopsi. Perilaku religius ini penting dalam kehidupan seseorang dalam praktik agama yang diadopsi dan

itu adalah orang yang merupakan perilaku agama religius atau agama mencerminkan orang yang beragama, dan setiap agama harus mengajarkan perilaku tertentu yang harus dilakukan oleh Anggota agama sehingga orang-orang agama merasa damai untuk menjalani hidup mereka. Tampaknya cukup logis bahwa setiap pendidikan agama mengharuskan anggota secara teratur melaksanakan ajaran agama mereka. Bentuk dan implementasi ibadah agama akan memiliki setidaknya efek untuk menanamkan berbudi yang luhur, pada puncaknya, akan mengarah pada perasaan sukses sebagai pengabdian Allah yang setia. Tindakan ibadah setidaknya akan memberikan perasaan bahwa hidup menjadi lebih signifikan, dan manusia karena makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan spiritual tidak dapat dipisahkan membutuhkan perawatan yang dapat memuaskan keduanya (Zakiyah, 2020).

Tingkah laku adalah tanggapan seseorang terhadap suatu komunitas atau kelompok. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau diri mereka sendiri, atau sesuatu yang serupa, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau orang lain sesuai dengan norma-norma sosial (Junanah, 2018). Baron dan Byrne menyadari bahwa terlibat dalam aktivitas sosial dan melindungi orang lain berjalan beriringan. Individu yang bersangkutan dipengaruhi oleh persaan, tindakan, sikap, kepercayaan, atau perasaan tidak menyenangkan terhadap orang lain (Nova, 2014).

Menurut Nisrima (2016), interaksi sosial didefinisikan sebagai aktivitas fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau diri

sendiri untuk mencapai tujuan sosialnya, atau sebaliknya. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki rasa empati yang kuat terhadap kebutuhan yang ada pada masa sekarang. Dia tidak memiliki masalah dengan komunikasi pribadi mereka dengan orang lain dalam situasi dan negara mereka. Dia dapat berperan serta dengan sangat baik, namun tidak dapat bergabung dengan lainnya juga, ia dapat terlibat dalam orang lain, tidak dapat secara tidak sadar merasa bahwa ia berharga dan bahwa orang lain memahaminya tanpa ia menggaris bawahi. Orang lain akan melibatkannya dalam kegiatan mereka. Perilaku sosial adalah cara berinteraksi satu sama lain yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Ini berarti bahwa kita hidup dalam suasana saling mendukung, di mana orang-orang bersikap baik satu sama lain. Perilaku sosial difokuskan pada hubungan antara individu dan lingkungannya. Ini termasuk bagaimana seseorang merespon orang lain, serta benda-benda di lingkungan mereka. Misalnya, dalam kerja sama, orang menunjukkan kualitas seperti kerja keras, kesabaran, dan fokus keseluruhan pada kebaikan kolektif.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku sosial siswa mengacu pada tindakan dan perilaku individu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Menurut para ahli tersebut, perilaku sosial adalah reaksi manusia terhadap suatu situasi.

Perilaku mahasiswa adalah tindakan dan perilaku yang tercermin dalam seorang mahasiswa di lingkungan kampus. Masalah kemerosotan moral generasi muda tidak boleh diabaikan begitu saja. Setidaknya setiap hari, dari

berbagai media, berita aksi asusila mahasiswa seperti vandalisme mahasiswa, perilaku seks bebas, pencurian, perampokan, dan kasus video yang belum terpecahkan., konten yang tidak mendidik dan tidak memiliki sopan santun yang ternyata 90% dari konten pencipta berasal dari mahasiswa.

Keluhan masyarakat pada umumnya berkaitan tentang menurunnya etika dan sopan santun generasi anak muda zaman sekarang. Penurunan etika ini mengakibatkan sering terjadi penyimpangan-penyimpangan di Indonesia, dikarenakan anak zaman sekarang lebih berkiblat pada sosial media yang disana sangat mempengaruhi perilaku terutama mahasiswa zaman sekarang apabila tidak dengan hati-hati memilih konten yang bermanfaat. Banyak pihak mencoba merespons dan mencoba memberikan solusi untuk masalah generasi muda di atas, namun pada akhirnya semua jawaban terletak pada satu aspek, yaitu kritik terhadap sistem pendidikan. Pendidikan dipandang perlu lebih memperhatikan tingkat perkembangan emosi dan moral siswa. Bahkan, penerapan pendidikan cenderung menekankan aspek kognisi sementara mengabaikan aspek emosional dan moral siswa. Pendidikan adalah alat untuk pelestarian budaya, transmisi, adopsi dan konservasi budaya. Keberhasilan pembentukan karakter semata-mata terletak pada penyelenggaraan pendidikan melalui pelaksanaan pembelajaran, yang menegaskan harapan tercapainya penciptaan karakter. Pendidikan karakter harus diberikan kepada siswa. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan di sekolah perlu dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa, serta melakukan penilaian secara

berkala terhadap seluruh komponen yang menyangkut nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

**b. Definisi Masyarakat Utama**

Masyarakat utama lahir berawal dari putusan hasil muktamar Muhammadiyah yang ke-41 di kota Surakarta pada tahun 1985. Semua saksi hidup pasti mempunyai ingatan segar bahwa istilah masyarakat utama adalah salah satu produk dari serangkaian rapat-rapat, negosiasi-negosiasi, dan lobi-lobi yang dilakukan PP Muhammadiyah dalam rangka meubah Anggaran Dasar yang dikaitkan dengan UU No 8 tahun 1985 yang dikenal dengan "asal tunggal". Sampai disepakati masyarakat utama adalah pengganti masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Baidhawiy (2017) menggambarkan masyarakat utama sebagai masyarakat yang ditransmisikan oleh umat manusia, yang bertujuan untuk mengekalkan perpaduan supaya kebahagiaan hakiki dapat ditubuhkan. Menurut penjelasan Yunan Yusuf dalam Baidhawiy, Masyarakat yang utama adalah "masyarakat yang meyakini suatu sistem kelembagaan yang mampu memelihara kebaikan (Amar ma'ruf/humanisasi) dan mencegah keburukan (nahi munkar atau pembebasan) dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebajikan (*al-khayr*). nilai-nilai menjadi dasar perubahan sikap dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Konsep masyarakat utama diambil dari konsep Islam klasik tentang *al-mujtama' al-dahilah* yang sepadan dengan konsep lain negara utama (*al-madinah al-fadhilah*) sebagaimana yang diperkenalkan oleh Farabi, yang intinya ialah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Formulasi tentang

masyarakat utama tersebut tampak kearifan sekaligus kecerdasan para tokoh Muhammadiyah ketika terjadi situasi dari paksaan rezim orde baru dengan keengganan Muhammadiyah untuk menerima paksaan itu, yang menemukan titik akomodasi yang secara prinsip tetap berpegang pada cita-cita Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar - benarnya, pada saat yang sama tidak dapat bertindak lain atas paksaan yang waktu itu memang situasinya serba menekan dan monolitik.

Konsep masyarakat utama sebenarnya merupakan konversi substansial dari masyarakat Islam, sebagaimana pencantuman asas pancasila yang diikuti dengan pencantuman akidah Islam dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, sehingga secara prinsipil Muhammadiyah tetap berada dalam jalurnya tanpa kehilangan eksistensi sebagaimana dikhawatirkan sebagian anggota. Walaupun Muhammadiyah tetap menggunakan istilah masyarakat utama sebenarnya tidak masalah karena dua pertimbangan. Pertama, formulasi tujuan sejak awal bersifat fleksibel atau mencair tidak terpaku pada satu istilah formal, bahkan selama 34 tahun sejak berdirinya tidak memakai tujuan dengan formula masyarakat Islam sebenar-benarnya sebagaimana selama 47 tahun tidak menggunakan “asas” dalam AD dan ARTnya. Kedua, konsep dan istilah masyarakat utama justru lebih inklusif (terbuka), sehingga dapat menjadi sarana semakin memperluas wawasan atau perspektif gerakan Muhammadiyah di tengah pluralitas bangsa. Namun dengan kembali pada formula tujuan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya juga merupakan pilihan yang sah dan benar sebagai hasil dari konsensus resmi Muktamar,

yang paling penting bagaimana mengisi dan mewujudkan tujuan Muhammadiyah tersebut secara bersungguh-sungguh, konsisten, dan tidak sekedar formalitas, dengan tetap memposisikan dan peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang serba melintasi seluruh masyarakat, sehingga mampu menghadirkan Islam sebagai ajaran *rahmatan lil-'alamin* bukan hanya di Indonesia tetapi di muka bumi ini (Nashir, 2018).

Masyarakat utama yang ingin diwujudkan Muhammadiyah tidak lepas dari konteks keindonesiaan. Gerakan Muhammadiyah merupakan bagian yang tidak terpisah dari pada masyarakat Indonesia yang telah memiliki rumusan tujuan sebagai bangsa negara berlandaskan Pancasila serta UUD tahun 1945. Masyarakat utama yang dikehendaki oleh Muhammadiyah tidak statis, tetapi dinamis, yaitu “sebuah masyarakat yang selalu berada dalam *spectrum* perubahan-perubahan sebagai khas kehidupan masyarakat itu sendiri.” Karena itu, gerak menuju masyarakat utama itu dinamis dan mengikuti perubahan zaman serta tidak lepas dari nilai - nilai universal Islam yang bersumberkan pada Alquran maupun sunah rasul (Baidhawiy, 2017).

Mendasar penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat utama lahir dari keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-41 di kota Surakarta tahun 1985. Masyarakat utama adalah masyarakat yang beriman dan sistem kelembagaan yang berfungsi untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) serta berpedoman pada nilai-nilai keutamaan (*al-khayr*). Kemudian ayat yang dimaksud Muhammadiyah bukan hanya Ali Imran ayat 104 tetapi juga Surat Ali Imran

110. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa masyarakat yang unggul adalah masyarakat yang memiliki tiga ciri, yaitu memelihara ma'ruf (pemanusiaan) yang mencegah kemunkaran (pembebasan) dan beriman kepada Allah SWT (transendensi). Masyarakat utama yang diinginkan Muhammadiyah tidak statis tetapi dinamis, yaitu “sebuah masyarakat yang selalu berada dalam *spectrum* perubahan-perubahan sebagai khas kehidupan masyarakat itu sendiri.” Karena itu, gerak menuju masyarakat utama itu dinamis dan mengikuti perubahan zaman serta tidak lepas dari nilai universal Islam, yang bersumberkan pada Alquran maupun sunah Rasul

**c. Karakteristik Masyarakat Utama**

Konsep masyarakat Islam dalam Muhammadiyah diberi kata sifat “sebenarnya” untuk menunjukkan derajat kualitas yang lebih ideal. Tahun 1985 karena paksaan rezim Muhammadiyah harus mengubah formula tujuannya dari “Masyarakat Islam yang sebenar - benarnya” menjadi “masyarakat utama”, dengan substansi yang sama. Masyarakat utama dapat diformulasikan dari aspek wadah (kelembagaan) dan subjek (pelaku) yang terkandung di dalamnya. Aspek kelembagaan, “Masyarakat Utama” merupakan Sistem tatanan sosial dan budaya yang dikembangkan kondusif bagi realisasi kehidupan lahir maupun batin bagi semua anggotanya, yaitu kehidupan yang diperintahkan, spiritual, aman, adil dan makmur, sehingga semua anggota masyarakat merasa damai dan tentram. Adapun subjek, “masyarakat utama” terdiri dari individu-individu utama (*al-syakhsal-fard al-*

*Fadhil*), yaitu individu yang menyadari keberadaan mereka sebagai 'Abd Allah (hamba Allah) dan Khalifah Allah (wakil Allah di bumi) (Nashir, 2016).

Menurut Haedar Nashir (Nashir, 2018), ciri-ciri dari masyarakat Islam dengan berbagai aspeknya yang lebih detail dan konkret yang menjadi parameter atau ukuran kualitatif dari ciri masyarakat Islam yang diformulasikan dalam naskah bundelan muktamar ke-37 adalah

- 1) Masyarakat yang bertakwa dan religius, agama adalah penjelmaan dari jiwa ketuhanan itu sendiri, setiap muslim sebagai anggota masyarakat harus menyerahkan diri sebagai hamba Allah SWT, satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta dan tidak ada pasangan untuknya dan tidak ada yang setara dengan Dia
- 2) Persaudaraan masyarakat, terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan pemeliharaan persaudaraan adalah komitmen yang mencegah perpecahan dan menghilangkan perbedaan pemahaman yang menyebabkan perpecahan
- 3) Masyarakat bermoral dan beradab, setiap anggota masyarakat tahu kejahatan dan mampu meninggalkannya, dalam kaitannya dengan sifat manusia ini selalu mendorong untuk berbuat baik dan meninggalkan Munkar
- 4) Masyarakat Syar'i, di masyarakat, berlaku untuk hukum hukum syariah, yang berasal dari Alquran dan Hadis
- 5) Masyarakat sejahtera, masyarakat Islam adalah masyarakat yang anggotanya dijamin kesejahteraan, keamanan, dan keadilannya

- 6) Masyarakat yang bermusyawarah, musyawarah dalam Islam tidak terdiri dalam mencari kemenangan, tetapi dalam menemukan kebenaran dan manfaat sesuai dengan ajaran Islam
- 7) Masyarakat Ihsan, Masyarakat Ihsan adalah masyarakat yang anggotanya menginginkan segala yang baik dan peka terhadap segala keadaan yang tidak baik
- 8) Masyarakat Maju, masyarakat Islam adalah masyarakat yang maju dan dinamis serta dapat menjadi teladan
- 9) Masyarakat yang mampu menjadi pemimpin dan bertanggung jawab,

Menurut Sholeh (2010), Representasi yang lebih rinci dari masyarakat utama, kita dapat menemukan dalam dokumen berjudul "Deklarasi Muhammadiyah sebelum seabad" yang diproduksi oleh Konferensi ke-45 Muhammadiyah. Di bagian visi agama Muhammadiyah, karakteristik masyarakat utama dinyatakan, yaitu:

- 1) Merupakan bentuk pemutakhiran ajaran Islam dalam struktur kehidupan kolektif manusia, yang memiliki skema kemajuan (Ummatun Wasatha), baik berupa sistem nilai sosial budaya, sistem sosial, maupun lingkungan fisik yang dibangunnya. .
- 2) Memiliki keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muamalah, individu dan sosial, duniawi dan ukhrawi

- 3) Mempraktikkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerja sama, semangat bekerja, disiplin dan keunggulan di semua bidang kehidupan
- 4) Bersedia bekerja sama dan bersaing dalam semua jenis kebaikan
- 5) Memiliki karakter bersama dengan masyarakat madani, yaitu masyarakat sipil (masyarakat kewargaan) yang memiliki keyakinan yang diilhami dengan ilahi, demokratis, keadilan, otonomi, kemajuan dan nilai-nilai mulia (al-Akhlaqul karimah)
- 6) Bertindak seperti Shahada Alannas di tengah-tengah berbagai perjuangan untuk kehidupan masyarakat dunia
- 7) Menjadi komunitas yang lebih tinggi atau utama (Khaira Ummah) dibandingkan dengan komunitas lainnya. Kualitas unggul ditunjukkan dalam kemampuan menguasai nilai-nilai dan kemajuan-kemajuan mendasar dalam kebudayaan dan peradaban manusia, yaitu nilai-nilai spiritual (spiritualitas), pengetahuan (iptek), penghargaan materi (ekonomi), nilai-nilai kekuasaan (politik), nilai keindahan (seni), nilai perilaku normatif (hukum) dan kualitas yang lebih baik (budaya)
- 8) Memiliki kepedulian yang kuat terhadap kelestarian ekologi (lingkungan) dan kualitas harkat hidup manusia, laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang mendukung amal, keadilan dan keutamaan hidup
- 9) Jauh dari perilaku yang merugikan (*alfasad flu ardh*), kezaliman dan hal-hal lain yang merusak kehidupan.

Atas dasar uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, karakteristik masyarakat utama adalah:

- 1) Masyarakat yang taat kepada Tuhan dan Agama, agama adalah manifestasi dari Roh Keilahian itu sendiri, masing-masing Muslim sebagai anggota masyarakat harus menempatkan diri mereka sebagai hamba Allah (*Abdullah*), tujuan 'Abdullah adalah di dalam dirinya di sana adalah suasana batin yang selalu dihubungkan kepada Allah, yang karenanya merupakan sikap komitmen terhadap nilai-nilai yang dijelaskan oleh Tuhan-Nya, dan semua amalan kita diorientasikan hanya kepada Allah
- 2) Adalah bentuk memperbaiki pelajaran Islam pada struktur kehidupan kolektif manusia yang memiliki skema kemajuan (*Ummatun Wasatha*), baik dalam bentuk sistem nilai-nilai sosial-budaya, sistem sosial dan lingkungan fisik yang sudah dibangun. Masyarakat utama yang memiliki skema masyarakat tengah (*Ummatun Wasatha*) yang berkembang dalam rangka, dalam memahami Islam, merujuk secara langsung dan datang dari Alquran dan Sunnah, dengan mengembangkan semangat yang sesuai dengan pelajaran Islam yang disertai oleh Ijtihad, dalam memahami Islam menggunakan pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani, sedangkan pandangan tajdid diadopsi adalah pemurnian (*purifikasi*) dan dinamisasi (*pengembangan*)
- 3) Bersedia untuk bekerja sama dan bersaing kebaikan (*Fastabiqul Khairat*), mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan dan memelihara

persaudaraan adalah kewajiban, mencegah perpecahan, menghilangkan perbedaan dalam pemahaman yang menyebabkan perpecahan

- 4) Masyarakat moral dan beradab, setiap anggota masyarakat mengetahui yang munkar dan siap untuk meninggalkannya, dalam kaitannya dengan sifat manusia ini, selalu mendorong untuk berbuat baik (ma'ruf) dan meninggalkan tindakan buruk (munkar). Berusaha untuk tidak berperilaku yang menyebabkan kerusakan (alfasad buang ardh), tirani dan hal-hal lain yang menghancurkan hidup
- 5) Memiliki keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muamalah, individu dan sosial, duniawi dan ukhrawi
- 6) Mengamalkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerjasama, kerja, disiplin dan keunggulan dalam semua lapisan masyarakat
- 7) Menjadi komunitas yang lebih tinggi atau utama (Khaira Ummah) dibandingkan komunitas lainnya. Kualitas unggul ditunjukkan dalam kemampuan menguasai nilai-nilai dan kemajuan-kemajuan mendasar dalam kebudayaan dan peradaban manusia, yaitu nilai-nilai spiritual (spiritualitas), pengetahuan (iptek), penghargaan materi (ekonomi), nilai-nilai kekuasaan (politik), Nilai Keindahan (Seni), Nilai Perilaku Normatif (Hukum) dan Kualitas Lebih Baik (Budaya) (Budaya)
- 8) Bertindak seperti Shahada 'Alanna di tengah-tengah berbagai perjuangan dalam kehidupan dunia

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari (2019) dengan judul skripsi “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyan Dalam Perkuliahan”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan secara nyata dan berdasarkan fakta di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui analisis deskriptif dengan menggunakan metode induktif. Observasi yang didukung dengan catatan lapangan dan checklist observasi dilakukan sejak pencarian sebelum penelitian dan selama proses penelitian untuk mengetahui kondisi lingkungan dan kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan infrastruktur al-Islam dan Muhammadiyah yang didukung , aktivitas. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa SDM STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih rendah. Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada guru yang melakukan penelitian lain untuk meningkatkan kualitas daripada pengembangan keterampilan, seperti: Publikasi ilmiah dan layanan amal yang dilakukan khususnya dalam pendidikan Al-Islam dan Muhammadiyah. Berkat wawancara tersebut, narasumber (AH) selaku pimpinan PTM memberikan informasi: “Dosen/SDM yang bidang studi S1 dan S2 linier dengan pelatihan pendidikan agama dan guru al-Islam dan Kemuhammadiya berjumlah 2 (dua) orang dan 1 (satu) orang dari dosen lain yang non-linier namun sudah memiliki banyak pengalaman di

Muhammadiyah. Saat ini kami masih membuka lowongan untuk penambahan tenaga khususnya yang berlatar belakang agama. Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan Penelitian yaitu keduanya akan mengkaji pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kerangka perguruan tinggi Muhammadiyah. Perbedaan penelitian di atas adalah analisis penerapan nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan, sedangkan peneliti mengkaji pengaruh program pendampingan dan pendidikan terhadap al-Islam-Kemuhammadiyah dalam mendorong perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Sareh Siswo Setyo Wibowo (2017) dengan judul tesis diploma “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiya dan Bahasa Arab) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga”. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter untuk melatih karakter muda di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Skripsi ini menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiya dan Bahasa Arab) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis mengumpulkan semua data, mereduksi data, menyajikan data, dan memeriksa data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

pendidikan karakter di Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan dengan cara: (1) penambahan perangkat pembelajaran dengan nilai-nilai karakter; (2) ada analisis nilai karakter yang dipilih; (3) terdapat analisis AI dan KD untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa; (4) penggunaan metode, strategi dan model pembelajaran karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba; (5) Penilaian dalam pembelajaran Ismuba meliputi ranah kognitif, emosional dan psikomotorik. Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku atau karakter seseorang setelah menerima materi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Perbedaannya, penelitian di atas ingin mendapat gambaran yang jelas tentang implementasi pendidikan karakter untuk membentuk karakter muda. Sementara itu, peneliti akan membahas dampak program pendampingan dan pendidikan al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

3. HJ. Nor Ahyana (2018) dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Program Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin”. Dalam hal ini penulis menemukan upaya yang berkesinambungan dan menyeluruh dari para guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Arab) untuk membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter digunakan dalam proses pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mendapatkan gambaran yang jelas

tentang implementasi pendidikan karakter untuk membentuk karakter remaja di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Karya ini menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiya dan Bahasa Arab) di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis akan mengumpulkan semua data, mereduksi data, menyajikan data, dan meninjau data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Ismuba di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin dilakukan dengan: (1) penambahan perangkat pembelajaran Ismuba dengan skor karakter; (2) ada analisis nilai karakter yang dipilih; (3) terdapat analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan siswa dengan analisis KI dan KD; (4) penggunaan metode, strategi dan model pembelajaran karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba; (5) Penilaian dalam pembelajaran Ismuba meliputi ranah kognitif, emosional dan psikomotorik. Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku atau karakter seseorang setelah menerima materi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Bedanya, penelitian ini fokus pada penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program al-Islam, Muhammadiyah, dan bahasa Arab. Sementara itu, peneliti akan membahas dampak program pendampingan dan

pendidikan al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

4. Imam Wahyudi. (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Bimbingan Al-Islam Kemuhammadiyah Terhadap Tingkat Agama Mahasiswa Farmasi UMS Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam hal ini, penulis menemukan kesamaan pengaruh dukungan pendidikan AIK pada tingkat keragaman agama siswa. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pelatihan pendampingan AIK terhadap tingkat keragaman agama mahasiswa farmasi UMS tahun ajaran 2010/2011. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mendapatkan gambaran yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh konseling pendidikan AIK pada mahasiswa farmasi EMS tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi agama untuk menemukan aspek psikologis atau keadaan agama seseorang. Metode survei adalah metode angket sebagai metode dasar, metode wawancara sebagai pelengkap metode data dasar dan metode dokumentasi untuk memperoleh data untuk konseling AIK. Model analisis pencarian bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah setelah dilakukan analisis data dengan chi-square didapatkan nilai 2 adalah 0,944. Sedangkan tabel 2 sampai dengan  $DK = 2$  dan tingkat kepentingan 5% mendapat nilai 5,991. Jadi nilai 2 sama dengan 2, maka  $H_0$  diterima, dengan kata lain dengan menolaknya. Dengan demikian, dengan penolakan  $H_A$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pelatihan pendampingan AIK terhadap tingkat keagamaan mahasiswa Fakultas Farmasi UMS tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan

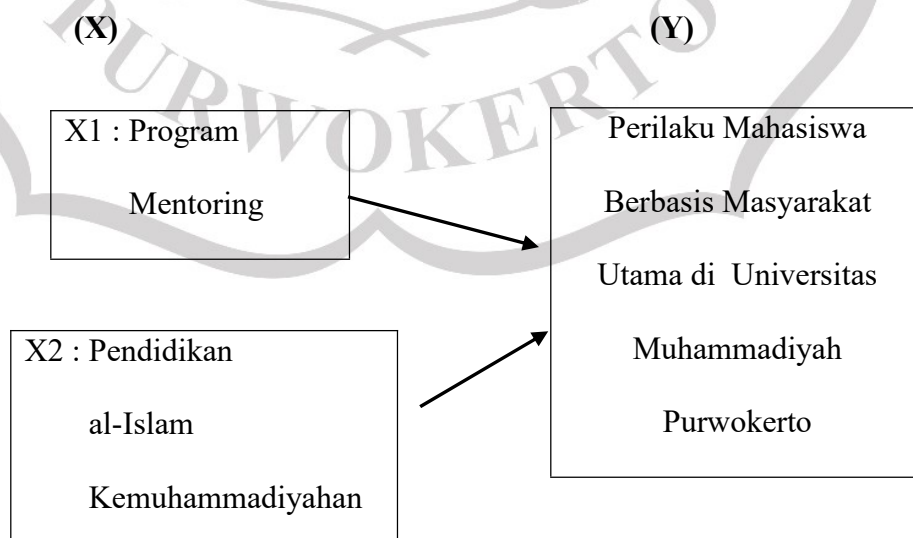
perbedaan dengan penelitian yang perlu dilakukan. Kesamaan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh program pendampingan terhadap tingkat keagamaan atau religiusitas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah setelah mengikuti program pendampingan. Perbedaannya adalah bahwa tujuan penelitian di atas adalah pengaruh pendidikan pendampingan al-Islam Kemuhammadiyah pada tingkat keagamaan mahasiswa farmasi EMS, sedangkan peneliti mempelajari pengaruh program pendampingan dan pendidikan al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku studi mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

5. Hidayat, A. (2013) dengan judul penelitian “Efektivitas Program Pendampingan Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuat program konseling kelompok yang efektif dan dapat dicapai untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Salah satu pendekatan konseling kelompok terdiri dari Kegiatan Pendampingan Halaqah, yang merupakan model kegiatan pendampingan kelompok yang memanfaatkan tahap pelaksanaan Kegiatan Konseling Halaqah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain hampir eksperimental. Penelitian ini menunjukkan bahwa rerata skor kelompok eksperimen yang mengikuti konseling kelompok melalui pendekatan konseling Halaqah lebih baik daripada rerata skor kelompok kontrol yang tidak mengikuti konseling kelompok berkat pendekatan konseling Halaqah, kesimpulannya adalah pendekatan The Halaqah Mentoring lebih efektif. untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Program Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Halaqah (BKMh) direkomendasikan

untuk dipertimbangkan sebagai salah satu program dalam pelaksanaan konseling dan konseling di sekolah menengah, terutama untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seperti apa perilaku moral seseorang setelah menerima bimbingan program pendampingan. Perbedaannya, tujuan penelitian di atas adalah efektivitas program pendampingan Halada dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa, sedangkan peneliti mengkaji pengaruh program pendampingan dan pendidikan al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### C. Kerangka Pikir

Terdapat dua variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program mentoring (X1), dan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) (X2). Dimana keduanya akan dilihat ada dan tidaknya pengaruh terhadap variabel Y, perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di UMP. Digambarkan dalam skema kerangka pikir penelitian berikut ini.



Perumusan hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Ha: ada pengaruh pelaksanaan program mentoring terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

H0: tidak ada pengaruh pelaksanaan program mentoring terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

2. Ha: ada pengaruh pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

H0: tidak ada pengaruh pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

3. Ha: ada pengaruh pelaksanaan program mentoring dan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah secara bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

H0: tidak ada pengaruh pelaksanaan program mentoring dan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah secara bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, hipotesis terbentuk dari dua kata, yaitu kata hipo dan tesis. Istilah "hipo" digunakan untuk menggambarkan suatu kekurangan, sedangkan "tesis" digunakan untuk menggambarkan suatu pendapat. Kedua kata tersebut kemudian digunakan bersama-sama dalam premis dan disebutkan dalam dialek bahasa Indonesia dalam premis yang kemudian menjadi hipotesis yang artinya hasilnya masih kurang atau kesimpulannya tidak sempurna. Pemahaman ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan dari penelitian yang belum tuntas karena perlu disempurnakan dengan pembuktian kebenaran hipotesis melalui penelitian. Pembuktian hanya dapat diberikan dengan menguji hipotesis yang diberikan dalam kata-kata di lapangan (Bungin, 2011).

Menurut Sugiyono (2015), hipotesis ini merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis didasarkan pada teori, bukan pada fakta empiris. Karenanya, itu hanya jawaban sementara untuk pertanyaan tentang apa yang menyebabkan fenomena tersebut. Masalah penelitian tetap belum terpecahkan, dan hipotesis hanyalah penjelasan teoretis, belum secara empiris dengan data.

Penelitian ini menggunakan bentuk hipotesis deskriptif, yang sesuai dengan pengertian bahwa hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara atas suatu masalah deskriptif. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan metode statistik.

Terdapat tiga uji hipotesis, yang terdiri dari Uji  $R^2$ , Uji F dan Uji t, yaitu:

## 1. Uji R<sup>2</sup>

Penentuan uji koefisien pada dasarnya mengukur jarak yang kapasitas model menjelaskan variasi variabel bebas. Nilai determinasi antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dengan demikian, uji penentuan koefisien berguna untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat merakit variabel dependen, sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen. Namun, regresi linier berganda harus menggunakan R-kuadrat yang telah dipasang atau disesuaikan dengan *Adjusted R square*, yang dipasang karena disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Priyanto, 2011). Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh gabungan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat yang digunakan adalah 0,5 atau 5%, jika nilai signifikan  $F < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan atau sebaliknya (Ghozali, 2016).

Uji ANOVA statistik merupakan suatu bentuk pengujian hipotesis yang dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang bersifat tertutup. Pengambilan keputusan, hal ini dilakukan dengan mengecek nilai F yang

dimasukkan dalam tabel ANOVA, tingkat kepentingan yang digunakan adalah 0,05 (Ghozali, 2016). Hipotesis yang digunakan adalah:

- a)  $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ , variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama
- b)  $H_1: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$  variabel independen berpengaruh pada variabel dependen secara bersama-sama

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria tes berikut:

- a)  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, jika jumlah F penghitungan  $< F$ , yang berarti bahwa variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan cara yang signifikan
- b)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, jika jumlah F penghitungan  $> F$ , yang berarti bahwa variabel independen bersama-sama tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen

### 3. Uji t (Parsial)

Uji-t (parsial) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2016), uji beda t digunakan untuk menguji secara individual besarnya pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan beberapa variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah:

Tentukan  $H_0$  dan  $H_1$ :

- a)  $H_0: H_1 = 0$ , yang berarti bahwa tidak ada efek signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

- b)  $H_0: H_1 \neq 0$ , yang berarti ada pengaruh nyata antara variabel independen dan variabel dependen

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria tes yang digunakan sebagai berikut:

- a) Apabila  $\text{sig} > 0,05$ , lalu  $H_1$  ditolak. Hipotesis ditolak berarti bahwa variabel independen tidak memiliki efek yang signifikan pada variabel dependen.
- b) Apabila  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak berarti bahwa variabel independen memiliki efek yang signifikan pada variabel dependen.

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini, yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Perumusan hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1.  $H_a$ : ada pengaruh pelaksanaan program mentoring terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

$H_0$ : tidak ada pengaruh pelaksanaan program mentoring terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

2.  $H_a$ : ada pengaruh pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

$H_0$ : tidak ada pengaruh pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

3. Ha: ada pengaruh pelaksanaan program mentoring dan pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah secara bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

H0: tidak ada pengaruh pelaksanaan program mentoring dan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah secara bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa berbasis masyarakat utama di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

